BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi Problematik

Desa Kedungsugo merupakan salah satu desa yang terletak di tengah-tengah Kecamatan Prambon Sidoarjo. Secara geografis di sebelah barat desa ini berbatasan dengan Desa Kedungwonokerto Kecamatan Prambon. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Gedangrowo Kecamatan Prambon. Disebelah Utara dengan pabrik gula Prambon dan sebelah selatan dengan Kecamatan Mojosari. Desa yang masih asri dengan lahan persawahan dan ladang yang mengelilingi perumahan warganya.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Pekerjaan ini justru sebagian besar dilakukan oleh perempuan-perempuan desa ini terutama perempuan yang menjadi kepala keluarga. Kepala keluarga perempuan ini juga berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, seperti suaminya telah meninggal, suaminya menikah lagi dan tidak dinafkahi, juga ada yang terpaksa bekerja menjadi buruh tani karena suaminya sudah tidak sanggup bekerja lagi.

Buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga ini tidak hanya menjadi buruh yang menggarap sawah di desanya saja, melainkan mereka berkelompok untuk menggarap sawah di kecamatan lain yang letaknya berjauhan. Berdasarkan data hasil verifikasi dan fasilitasi penanggulangan feminisasi kemiskinan yang berpedoman pada data PPLS Desil 1, diDesa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedungsugo terdapat 35 buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga.[1]

Tabel 1:1

No	Nama Perempuan Buruh Tani yang Menjadi Kepala Keluarga	Usia (tahun)	Latar Belakang Menjadi Kepala Keluarga	Latar Belakang Pendidikan
1.	Kapsiyah	54	Meninggal	Tidak tamat SD
2.	Sumariani	48	Meninggal	Tidak tamat SD
3.	Sotah	47	Meninggal	Tidak tamat SD
4.	Sunarsih	35	Meninggal	Tamat SD
5.	Jami	67	Cerai hidup	Tidak tamat SD
6.	Muliasih	38	Meninggal	Tamat SD
7.	Siti Churrotun	37	Meninggal	Tamat SD
8.	Sudarsih	38	Meninggal	Tamat SD
9.	Riani	47	Cerai hidup	Tidak tamat SD
10.	Suhariati	49	Meninggal	Tidak tamat SD
11.	Sutami	55	Meninggal	Tidak tamat SD
12.	Poni	51	Meninggal	Tidak tamat SD
13.	Sujiyah	39	Meninggal	Tidak tamat SD
14.	Wartini	40	Meninggal	Tidak tamat SD
15.	Rupiah	41	Cerai hidup	Tidak tamat SD
16.	Nuriati	51	Cerai hidup	Tidak tamat SD
17.	Kasening	53	Meninggal	Tidak tamat SD
18.	Suteri	55	Meninggal	Tidak tamat SD
19.	Kasemu	57	Meninggal	Tidak tamat SD
20.	Muliyati	60	Ditelantarkan	Tidak tamat SD
21.	Sunarti	63	Meninggal	Tidak tamat SD
22.	Suparti	57	Meninggal	Tidak tamat SD
23.	Parinten	58	Meninggal	Tidak tamat SD
24.	Sonah	44	Meninggal	Tamat SD
25.	Sutamah	45	Meninggal	Tamat SD
26.	Suparni	44	Meninggal	Tidak tamat SD
27.	Sumi	57	Cerai hidup	Tidak tamat SD
28.	Sudartik	58	Cerai hidup	Tidak tamat SD
29.	Miserah	58	Meninggal	Tidak tamat SD
30.	Munawaroh	49	Cerai hidup	Tidak tamat SD
31.	Julaikah	64	Meninggal	Tidak tamat SD
32.	Rusdiana	61	Meninggal	Tidak tamat SD
33.	Saniah	29	Ditelantarkan	Tamat SMP/MTS
34.	Sulami	33	Ditelantarkan	Tamat SD
35.	Temu	70	Meninggal	Tidak tamat SD

Sumber: Data Perempuan Buruh Tani Desa Kedungsugo dari Hasil Verifikasi dan Fasilitasi Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Kabupaten Sidoarjo tahun 2014.

[1] Hasil wawancara bersama kepala desa Kedungsugo, pada tanggal 20 Agustus 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data diatas menunjukkan terdapat 7 perempuan buruh tani kepala keluarga dengan latar belakang suami yang cerai hidup, 3 orang yang ditelantarkan, dan 25 orang yang ditinggal meninggal dunia oleh suaminya. Selain dikarenakan kemiskinan (faktor ekonomi) sehingga memicu banyaknya kaum laki-laki yang memilih bekerja di luar kota dan akhirnya menikah lagi, faktor lain yang menjadi latar belakang perempuan buruh tani kepala keluarga memilih bercerai dan ditelantarkan adalah karena masih kentalnya budaya patriarki seperti perempuan harus bekerja sementara laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk *ngopi* atau berjudi.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Sulami (33 Tahun) pada tanggal 20 Agustus 2014 pukul 17.00 WIB, *"Bojo kulo senengane main kale medok (berjudi dan berzina), kulo meteng 4 wulan anak 1 sampun ditinggal mboten ngerti parane*" (Suami saya suka berjudi dan berzina. Hamil 4 bulan anak pertama sudah ditinggal tidak tahu rimbanya) dan Ibu Sudartik (58 Tahun) pada tanggal 20 Agustus 2014 pukul 14.00 WIB, *"urip kulo sakwontene, mbak. Bojo kulo nguli teng Surabaya. Wangsul mbeto tiyang estri. Nggeh kulo pegat mawon. Anak kulo pas niku taseh alit-alit*" (hidup saya miskin dan seadanya, mbak. Suami bekerja jadi buruh serabutan di Surabaya. Ketika pulang sudah membawa istri baru. Saya memilih bercerai saja. Waktu itu anak saya masih kecil-kecil).

Selain itu data diatas juga memuat latar belakang pendidikan yang rata-rata tidak tamat SD. Hal inilah yang juga menjadi faktor dari lemahnya peranan buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan diri dan melakukan langkah-langkah *survival* untuk mencapai kesejahteraan. Untuk membaca saja, bagi sebagian besar perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan masih tidak bisa (buta huruf).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kapsiyah, buruh tani janda yang tinggal di RT.02, perempuan buruh tani Dusun Cangkringan biasanya berangkat dari rumah pada pukul 6.00 WIB. Dengan diangkut secara berkelompok menggunakan mobil bak, terbuka perempuan buruh tani ini menggarap lahan persawahan di luar desanya bahkan di luar kecamatan Prambon seperti desa-desa di Kecamatan Krian, Kecamatan Balongbendo sampai Kecamatan Porong hingga pukul 12.00 WIB.

> "*Biasane kulo bidal jam 6.00 WIB, mbak. Wangsule jam 12.00 WIB. Nggeh, kelompokan ngoten garap sabine. Mangke diangkut damel kol tepak. Kadang nggeh teng daerah Prambon piyambak, kadang teng Krian, Balongbendo sampek Porong"*
>
> "Biasanya kami berangkat pukul 6.00 WIB. Ya, berkelompok dalam menggarap sawah. Berangkat diangkut menggunakan mobil bak terbuka, kadang di Krian, Balongbendo sampai Kecamatan Porong".[2]

Selain sebagai buruh tani, perempuan-perempuan tersebut juga melakukan pekerjaan menjadi buruh ronce dan pengumpul kain-kain bekas dari salah satu industri konveksi yang ada di Desa Kedungsugo untuk diolah sebagai *keset*, bros, gelang dan hasil kerajinan lainnya. Mereka dibayar Rp.20.000,- per 2 *gros*.[3] Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anita (37 tahun) pada tanggal 21 Agustus 2014 pukul 10.00 WIB.

[2] Hasil wawancara dengan Ibu Kapsiyah (Buruh Tani Janda) 20 Agustus 2014
[3]Hasil wawancara dengan Ibu Kapsiyah (Buruh Tani Janda) 20 Agustus 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Garap roncean gelang niku mundute dugi juragan, mbak. Per grosse Rp.7.500-Rp.20.000. setunggal gross niku 12 lusin dadose 144 gelang mangke dipasaraken kale juragane teng PGS kale Pasar Turi"*
>
> "Untuk meronce bahan baku dari *juragan*, mbak. Setiap grossnya dihargai Rp.7.500-Rp.20.000. 1 gross sama dengan 12 Lusin jadi 144 buah gelang yang nanti dipasarkan ke Pusat Grosir Surabaya dan Pasar Turi). Beberapa yang lainnya memilih bekerja sebagai buruh kupas bawang dengan upah 10.000 per karung".[4]

Kehidupan serba sulit itulah yang mengakibatkan banyaknya buruh tani perempuan di Desa Kedungsugo semakin termarjinalkan. Belum adanya kelembagaan yang mampu menampung mereka untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, serta rendahnya tingkat pendidikan dan taraf ekonomi, juga kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap kehidupan buruh tani perempuan berdampak pada semakin buruknya kehidupan buruh tani perempuan ini.

Profil Tenaga Kerja Buruh tani perempuan di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambonmemberikan gambaran yang hampir sama mengenai alasan perempuan di pedesaan memilih bekerja menjadi buruh tani. Alasan-alasan yang dikemukakan antara lain: rendahnya tingkat pendapatan keluarga, tidak memiliki pekerjaan lain, dan rendahnya pengetahuan dan *skill* digolongkan sebagai faktor pendorong. Sedangkan alasan karena mengikuti ajakan teman/keluarga, penghasilan menjadi buruh tani dengan berkelompok lumayan besar ketimbang di desa yang hanya dibayar Rp.20.000 setengah hari digolongkan kedalam faktor penarik.

---

[4] Hasil wawancara dengan Ibu Anita Rachmawati (Tokoh perempuan desa)20 Agustus 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan pendapatan petani yang relatif rendah merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi dari berbagai aspek. Terbatasnya modal yang dimiliki petani sehingga mengalami keterbatasaan dalam proses produksi, sempitnya lahan pertanian yang dimiliki warga sehingga tingkat produksinya sedikit, tingginya biaya produksi akibat naiknya harga pupuk dan obat-obatan, hingga rendahnya harga jual produk pertanian akibat permainan harga di pasar.

Ada tiga garis besar masalah yang dihadapi perempuan buruh tani Dusun Cangkringan yakni rendahnya tingkat ekonomi keluarga perempuan buruh tani, hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan perempuan buruh tani dari hasil menggarap sawah dan menjadi pengerajin monte. Belum adanya pendampingan dalam menambah pekerjaan lain juga disinyalir sebagai penyebabnya. Hal ini tentu saja beralasan karena perempuan buruh tani di dusun ini cenderung pasrah dengan kondisi yang ada.

Problem yang kedua adalah ketidaktahuan perempuan buruh terhadap pangsa pasar dan tidak adanya jaringan atau akses yang dapat digunakan untuk menjual hasil produksinya mengakibatkan rendahnya nilai jual hasil produksi masyarakat yang mengakibatkan rendahnya pendapatan masyarakat dan semakin kentalnya dominasi tengkulak sebagai distributor hasil produksi.

Yang ketiga adalah rendahnya proteksi pemerintah desa dalam meningkatkan taraf hidup perempuan buruh tani. Kegiatan pemberdayaan yang melibatkan perempuan buruh tani cenderung tidak ada, sehingga sistem yang dibuat oleh tengkulak di Desa Kedungsugo dibiarkan begitu saja tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perbaikan dan menilai keterbelengguan itu sebagai hal yang wajar. Adanya anggapan bahwa perempuan buruh tani Dusun Cangkringan tidak akan bisa berkembang ditunjang dengan rendahnya tingkat partisipasi perempuan buruh tani untuk menunjang kehidupannya menjadi lebih baik dinilai sebagai batu sandungan yang dianggap sulit untuk berubah. Padahal sudah semestinya menjadi tugas pemerintah desa untuk memberikan ketegasan dan mengentas akar kemiskinan yang berkembang di masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Dalam mengkaji kehidupan perempuan buruh tani kepala keluarga diantara problematika dan menyusun kerangka solutif bersama masyarakat, tentu dibutuhkan adanya fokus penelitian. Fokus dalam penelitian membantu dalam penganalisaan masalah, potensi dan pola pemberdayaan yang akan dilakukan terhadap perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan. Adapun fokus tersebut mengarahkan pada:

1. Mengurai faktor dan latar belakang problem ketergantungan perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan terhadap jerat tengkulak lokal dan *juragan.*
2. Menganalisa potensi. Baik alam, manusia, kelembagaan, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi yang ada dalam kehidupan perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan.
3. Bagaimana menghimpun ide-ide yang bersumber dari masyarakat dalam hal ini perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan dan mengerucutkannya menjadi sebuah strategi gerakan bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam pendampingan buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga di Desa Kedungsugo dengan meningkatkan pemanfaatan potensi lokal melalui usaha kreatif adalah Untuk bekerja bersama masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup buruh tani perempuan Desa Kedungsugo melalui usaha sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemenuhan hak dasar dan kebutuhan dasar bagi keluarga perempuan buruh tani.
2. Meningkatnya peran serta buruh tani dalam pembangunan desa dengan meningkatkan pendapatan melalui pengelolahan keterampilan dan potensi lokal di Desa Kedungsugo.
3. Terbentuknya kelembagaan yang menampung perempuan buruh tani sebagai wadah belajar, bekerja dan meningkatkan kemandirian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Hasil penelitian dan pemberdayaan buruh tani perempuan Desa Kedungsugo ini dapat dijadikan barometer dalam mengembangkan pola-pola pemberdayaan masyarakat terhadap kaum perempuan marjinal, sehingga keilmuannya dapat diaplikasikan sebagai tindak lanjut dari studi Pengembangan Masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adaya penelitian ini dapat dijadikan referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat untuk regenerasi selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Universitas

Sebagai tolak ukur untuk mengembangkan pola pemberdayaan melalui dakwah bil hal, selain itu dapat dijadikan referensi dalam melakukan riset dan pendampingan masyarakat.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian berbasis pendampingan ini diharapkan mampu merangsang daya partisipatif masyarakat dalam meningkatkan usaha-usaha kreatif sebagai peningkatan ekonomi.

E. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan masyarakat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dinilai penting sebagai langkah untuk mewujudkan pembangunan kemanusiaan. Pemberdayaan masyarakat bermakna sebagai upaya menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri.[5]

Berdasarkan definisi tersebut diatas, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memamfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun upaya yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Masyarakat dalam hal ini menjadi pelaku atau pusat proses pemberdayaan.

Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Sumodingrat[6], yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah makhluk hidup yang memiliki relasi sosial maupun ekonomi, maka pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup secara mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing secara bersama-sama.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu strategi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah

---

[5] Ife, Jim.1995 *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd. hal. 182.

[6] Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu strategi yang tidak umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan. Menurut Sumodiningrat[7], pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Sumodiningrat[8] lebih dalam menjelaskan bahwa bagi para pekerja sosial dilapangan, kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Terdapat 5 (lima) kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu:

a. Motivasi

Masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam hal pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan

[7]Ibid hal. 102

[8]Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. hal. 104-106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki.

b. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri.

c. Manajemen Diri

Setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan. Disini pada tahap awal, pendamping membantu mereka untuk mengembangkan sebuah sistem. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi Sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun setiap sumber-sumber yang dimiliki oleh individu-individu yang dalam masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial. hal ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian, dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan Pengembangan Jaringan

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat ini disebut juga dengan penguatan kapasitas (*capacity building*). Penguatan kapasitas ini merupakan suatu proses dalam pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan atau merubah pola perilaku individu, organisasi, dan sistem yang ada di masyarakat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Melalui penguatan kapasitas ini, maka masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat. Strategi yang digunakan dalam penguatan kapasitas ini adalah melalui pendampingan. Jadi, strategi pendampingan sangat efektif dan efisien dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya pendampingan maka kapasitas masyarakat dapat dikembangkan atau diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

2. Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan yang Menjadi Kepala Keluarga

Perempuan seringkali dilibatkan dalam program-program pembangunan yang mengarah kepada pengurangan kemiskinan, perluasan kesempatan sosial dan memberikan sumbangan kepada kinerja ekonomi. Membantu mereka berarti bisa memberi sumbangan besar guna mengurangi kemiskinan. Selain itu perempuan juga memiliki pengaruh dominan terhadap generasi yang akan datang melalui sikap, pendidikan dan kesehatan mereka.[9]

Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu waktu dalam

[9]M. J Cleves. *Gender dan pembangunan*. Terjemahan: Hartian, S. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani. Perempuan buruh tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama dan secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Permasalahannya berupa tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup.

Perempuan memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan di sektor pertanian, maka perempuan tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Semua ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi perempuan di pedesaan. Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami maupun istri (pola nafkah ganda), perempuan memiliki peluang kerja yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya, sebagai upaya mengurangi kemiskinan

Pemberdayaan adalah suatu aktifitas refleksif, suatu proses yang mampu diinisiasi dan dipertahankan hanya oleh agen atau subjek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri *(self-determination)*. Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural melalui masyarakat untuk dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik bukan merupakan upaya pemaksaan kehendak dan proses yang dipaksakan.

Ada banyak makna pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu :

a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.[10]
b. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial.[11]
c. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan

[10] Ife, J.W. 1995. *Community Development; Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice.* (Melbourne : Longman). hal. 3

[11] Cleves, M.J. 1996. *Gender dan Pembangunan*. (Terjemahan: Hartian, S. Pustaka Pelajar, Yokyakarta). hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.[12]

d. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Mosse mengemukakan bahwa pemberdayaan lebih terkait dengan pendekatan dari bawah keatas *(bottom-up)* dari pada pendekatan dari atas ke bawah *(top down).* Lembaga-lembaga terkait dengan gerakan pemberdayaan mengambil tindakan berdasarkan kesadaran masyarakat. Hal inilah yang diterjemahkan menjadi partisipasi dan konsekuensi yang disebut dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom up).*[13] Sesungguhnya pendekatan ini lebih merupakan pendekatan perempuan terhadap pembangunan, dari pada pendekatan laki-laki. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan dari perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal.

[12] Edi, Suharto,. Hadi, Agus Purbatin. 2004. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi danKelembagaan Dalam Pembangunan.* (Yayasan Agribisnis/PusatPengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)). hal. 34

[13]Ibid hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian Untuk Pemberdayaan

1. Pendekatan Penelitian

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di desa Kedungsugo ini metodologi yang digunakan adalah teknik PAR *(Participatory Action Research*), dimana dalam teknik ini keterlibatan secara aktif semua pihak-pihak yang berkaitan dengan problematika yang ada kemudian dikorelasikan dalam rencana-rencana solutif. Mengkaji setiap tindakan, setiap pengalaman dan potensi yang dimiliki masyarakat merupakan langkah-langkah untuk merubah keadaan ke arah yang lebih baik. Topik, media dan konten pembelajaran berasal dari masyarakat. Sedangkan untuk proses pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan berkala melalui seringnya uji coba dan diskusi bersama hingga menemukan inovasi baru yang lebih baik.

Fasilitasi yang dilakukan berupa tindakan nyata dan langsung praktek sesuai dengan topik yang dikaji. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak memisahkan bagaimana melakukan, mempelajari, memahami hingga menemukan hasilnya dan dilakukan bersama-sama sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berasal dari upaya menstrukturkan pengalaman yang telah dialami, bukan hanya belajar dari buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun prinsip-prinsip dari Participatory Action Research (PAR)[14] adalah:

a. Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek.
b. Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku.
c. Peneliti memposisikan dirinya sebagai *insider* bukan *outsider*.
d. Fokus pada topik utama permasalahan.
e. Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif). Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, peilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan.
f. Keterlibatan semua anggota kelompok dan menghargai perbedaan.
g. Konsep triangulasi. Untuk bisa mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi yang merupakan bentuk pemeriksaan dan pemeriksaan ulang (*check and recheck*).
h. Optimalisasi hasil.
i. Fleksibel dalam proses partisipasi.

2. Langkah-Langkah Metode Penelitian Participatory Action Research (PAR)

Dalam metode Participatory Action Research (PAR) terdapat langkah-langkah yang memuat proses belajar masyarakat yang tidak hanya di desain melainkan mengalir seperti air dengan mengedepankan

[14]Affandi, Agus, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR).*(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel) hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan kesadaran kritis dalam mengembangkan diri masyarakat ke arah yang lebih baik. Adapun langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa tahapan sebagai berikut[15]:

a. Inkulturasi (membangun hubungan kemanusiaan)

Dalam tahap ini, fasilitator membangun *trust building* yaitu dengan turut serta dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan buruh tani dan warga desa Kedungsugo secara umum. Dari proses ini diharapkan agar fasilitator mengetahui dan memahami pola hidup serta budaya dan sistem sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat agraris di Desa Kedungsugo.

b. Membentuk tim riset bersama komunitas

Fasilitator menyadari bahwa dalam proses bekerja bersama masyarakat, adanya partisipasi masyarakat memegang peranan penting. Maka kerjasama dibangun dengan melibatkan beberapa perempuan desa yang bekerja sebagai buruh tani sekaligus menjadi kepala keluarga. Selain itu kerjasama dengan pihak stakeholder juga dibangun seperti mengikutsertakan tokoh perempuan desa. Hal ini dimksudkan untuk memudahkan dalam melancarkan aksi-aksi strategis dalam menanggapi isu-isu yang ada dan melibatkan perempuan buruh tani.

[15]Affandi, Agus, dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research (PAR).*(Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel) hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemetaan Partisipatif

Bersama dengan tim yang telah dibentuk dengan melibatkan masyarakat Desa Kedungsugo serta pihak-pihak yang memiliki andil di desa, fasilitator melakukan pemetaan wilayah guna mengungkap isu-isu strategis dan memetakan potensi yang dapat dikelola sebagai hasil dari kerja bersama masyarakat.

d. Merumuskan Masalah

Fasilitator bersama tim merumuskan masalah yang mendasar hingga perempuan buruh tani mengalami kerentanan yang kritis. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang, faktor, proses dan akibat.

e. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menysusun strategi gerakan untuk memecahkan problem yang terjadi dalam kehidupan perempuan buruh tani.

f. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi perubahan yang akan dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat yaitu dengan membentuk kelembagaan yang merupakan wadah belajar dan bekerja yang mampu menunjang kehidupan keluarga perempuan buruh tani dengan menghimpun kreatifitas yang dimiliki perempuan buruh tani seperti meronce gelang, kalung dan kerajinan lainnya serta meningkatkan pemenuhan hak dasar dan kebutuhan dasar keluarga perempuan buruh tani dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkatkannya pengetahuan perempuan buruh tani tentang isu-isu gender yang berkembang. Hal ini kesemuanya diaktualisasikan melalui pembentukan pos perempuan mandiri di Desa Kedungsugo.

g. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat pembelajaran masyarakat pada dasarnya dibangun atas dasar kebutuhan kelompok dalam melaksanakan transformasi sosial. Pusat belajar yang dimaksudkan merupakan media untuk komunikasi, riset dan diskusi dalam pemecahan masalah[16].

h. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menjalin kerjasama dengan pihak-pihak stakeholder terutama adalah pemerintah desa.

3. Teknik-Teknik Pendampingan dan Pengumpulan Data (PRA)

Dalam kerja PAR segala tindakan pembelajaran bersama komunitas, dengan menggendakan program riset melalui teknik PRA *(Participatory Rural Appraisal)* untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil membangun kelompok-kelompok

[16]Ibid, Hal, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Teknik-teknik PRA yang dilakukan adalah[17]:

a. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping merupakan teknik PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum Desa Kedungsugo Prambon. Dalam hal ini peta yang akan dimunculkan ada 2, pertama peta buruh tani perempuan di desa Kedungsugo, kedua kondisi umum desa sekaligus pusat-pusat belajar masyarakat terutama titik-titik dimana perempuan buruh tani biasanya membuat kerajinan.

b. *Transect*

Transect merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya-sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Desa Kedungsugo.

c. *Timeline*

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Dalam hal ini akan menguraikan latar belakang kehidupan buruh tani perempuan hingga memilih untuk bekerja secara berkelompok ke desa lain. Juga mengurai pengelolahan sampah/limbah pabrik konveksi yang ada di Desa Kedungsugo.

[17] Ibid, hal. 66-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Trend and Change*

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungn berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu[18]. Hasilnya adalah bagan atau matriks yang berkenaan tentang kualitas hidup perempuan buruh tani (ekonomi, kesehatan, pendidikan) yang semakin hari semakin terabaikan.

e. *Seasonal Calendar* (Kalender Musim)

Suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya akan digambar dalam bentuk matriks[19]. Teknik ini digunakan untuk mengetahui musim tanam di desa Kedungsugo dan masa tunggu panen yang mengakibatkan banyaknya buruh tani perempuan untuk mengerjakan sawah dan ladang di desa dan kecamatan lain di luar desanya.

f. *Daily Routine* (Kalender Harian)

Kalendar harian ini didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian masyarakat. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga sebagai alat untuk kegiatan perempuan buruh tani dalam kehidupan sehari-harinya[20]. Kalendar ini juga menjadi acuan adanya

[18] Ibid, Hal.67
[19] Ibid, Hal.67
[20] Ibid, Hal.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan, mengingat pendampingan yang akan dilakukan akan mampu merubah pola kegiatan perempuan buruh tani sehari-harinya.

g. *Diagram Venn*

Diagram venn merupakan teknik dalam PRA dalam menganalisa arus ketergantungan dan keterlibatan subyek penelitian terhadap masyarakat secara umum[21]. Dalam hal ini *Diagram Venn* digunakan untuk melihat hubungan perempuan buruh tani dengan lembaga yang terdapat di Desa Kedungsugo. Dalam pembuatan *diagram venn* ini bertujuan untuk memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang ada di desa, menganalisa dan mengkaji peranannya, serta kepentingan dan manfaatnya bagi masyarakat.

h. Analisis *Survey* Belanja Rumah Tangga

Penganalisaan belanja rumah tangga sangat diperlukan untuk mengetahui kerentanan yang dihadapi perempuan buruh tani Desa Kedungsugo. Survey ini mengidentifikasi pengeluaran dan pemasukan rumah tangga.

i. Diagram Alur

Merupakan teknik untuk menggambarkan arus hubungan diantara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu masyarakat, dan dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

[21] Ibid, Hal 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur ini merupakan alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawacara ini bersifat semi terbuka, artinya alur pembicaraan lebih santai[22]. Wawancara semi terstruktur dilakukan oleh fasilitator dengan perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan ketika terlibat langsung dengan aktifitas perempuan buruh tani maupun melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD). Selain itu fasilitator juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kehidupan perempuan buruh tani dalam menggali problem dan potensi yang ada di Dusun Cangkringan Desa Kedungsugo.

k. Analisa Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisa secara bersama-sama masyarakat tentang akar masalah dari masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah sehingga dapat dikerucutkan dalam kerangka solusi yang logis berdasar penganalisaan problematis tersebut[23].

[22] Ibid, Hal 71
[23] Ibid, Hal.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Strategi Pendampingan

Dalam mengkaji metodologi PAR dalam penerapan pendampingan kepada masyarakat diperlukan adanya rancangan strategis yang memuat langkah-langkah yang dilakukan fasilitator dalam melaksanakan proses belajar bersama masyarakat. Rancangan yang merupakan langkah-langkah strategis ini diperlukan sebagai tolak ukur agar pendampingan yang dilakukan fasilitator bersama masyarakat dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu langkah strategis ini juga merupakan pemicu dari optimalisasi gerakan yang dilakukan bersama masyarakat. Adapun prosesnya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1: 2

No	Kegiatan					
		Ke-8	Ke-9	Ke-10	Ke-11	Ke-12
1.	Inkulturasi	xx x	X			
2.	Focus Group Discussion (Membentuk tim riset bersama masyarakat)	x	Xx	x		
3.	Pemetaan Partisipatif		xx	x		
4.	Diskusi Problematik		x	xx		
5.	Analisa Potensi	x	xxx	x		
6.	Focus Group Discussion Perencanaan Aksi			x	xxx	
7.	Aksi				x	x
8.	Membangun Kesepakatan Keberlanjutan					xxx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 5 langkah utama yang dilakukan oleh fasilitator dalam menyusun strategi pemberdayaan berdasarkan tabel diatas, yakni:

1. Inkulturasi

   Proses inkulturasi merupakan salah satu upaya utama dalam membangun *trust building* dengan masyarakat sehingga masyarakat mampu mengenal fasilitator sebagai teman belajar sekaligus penggerak perubahan[24]. Hal ini juga dapat disebut sebagai upaya *kulonuwun* (permisi) kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam hal ini perempuan buruh tani di Dusun Cangkringan dan pemerintah desa serta tokoh-tokoh yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Proses ini dilakukan oleh fasilitator pada minggu-minggu pertama bulan Agustus hingga awal minggu kedua bulan September. Adapun agenda kegiatan masyarakat seperti tahlilan, dibaan dan PKK menjadi forum inkulturasi yang optimal bagi fasilitator selain kegiatan pertanian dan kerajinan yang menjadi keseharian perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga.

2. Focus Group Discussion (FGD)

   Selain inkulturasi, strategi pemberdayaan selanjutnya adalah melakukan Focus Group Discussion (FGD). Kegiatan ini merupakan salah satu wadah edukasi dalam membangun kesadaran kritis masyarakat dalam menyelami masalahnya sendiri sekaligus merumuskan ide yang bersumber dari masyarakat dalam menyelesaikan problematika yang dihadapinya. Kegiatan FGD dilaksanakan secara intens pada minggu terakhir bulan

[24] Ibid. Hal.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agustus hingga akhir bulan November dengan mengedepankan 5 aspek bahasan, pertama membentuk tim riset bersama masyarakat dengan memerankan masyarakat sebagai motor penggerak. Kedua, melakukan pemetaan partisipatif. Ketiga, diskusi problematik dan analisa potensi lokal. Keempat, perancangan dan pelaksanaan aksi bersama masyarakat. Kelima, melakukan evaluasi hasil program yang dilaksanakan bersama masyarakat. Dalam melakukan FGD fasilitator melibatkan perempuan buruh tani kepala keluarga, yang secara intensif dilakukan dengan keterlibatan 2 orang *local leader* yakni Ibu Setyowati dan Ibu Anita. Selain itu fasilitator juga melibatkan kepala desa dan tokoh-tokoh perempuan desa. Hal ini dimaksudkan agar ada kesinambungan dengan pihak-pihak stakeholder dalam melakukan pendampingan.

3. Diskusi Problematik dan Analisa Potensi

Dalam menganalisa problematika yang dihadapi perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga di Dusun Cangkringan, fasilitator melakukan transektoral dengan melibatkan *Local Leader* yakni Ibu Setyowati dan Ibu Anita sehingga data yang didapatkan melalui penelusuran wilayah dapat dinilai secara subyektif dan obyektif. Penganalisaan problem juga dilakukan dengan menggunakan teknik PRA seperti analisa survey belanja harian, daily routine, kalender musim, pemetaan tematik serta menyusun pohon masalah melalui dialog secara mendalam dengan masyarakat. Sehingga masyarakat memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya sendiri dan menyusun gerakan kemandirian melalui perencanan aksi.

4. Perencanaan dan Pelaksanaan Aksi

Perencanaan dilakukan fasilitator bersama *local leader* yakni Ibu Setyowati dan Ibu Anita melalui Focus Group Discussion (FGD) yang diagendakan secara intens pada minggu 1-3 Bulan September dengan menyertakan tokoh perempuan desa dan perempuan buruh tani yang menjadi kepala keluarga serta pihak stakeholder, yakni Sidoarjo Crisis Center.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan mengingat hal ini merupakan tonggak pelaksanaan program agar berjalan secara kontinyu di masyarakat hingga mampu berkembang dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab yang mengawali tentang judul proposal skripsi yang diangkat oleh penulis: Analisa situasi problematik, tujuan, manfaat, definisi konsep, pendekatan penelitian dan metodologi pendampingan serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II DESKRIPSI LOKAL DESA KEDUNGSUGO

Dalam bab ini peneliti menyusun profil desa, letak desa secara geografis, kondisi demografis, kondisi sosial kemasyarakatan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah dan pembangunan, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga Desa Kedungsugo

BAB III ANALISA PROBLEMATIKA BURUH TANI PEREMPUAN

Pada bab ini penulis memaparkan hasil *Focus Group Discussion* maupun hasil pengamatan secara subyektif dalam memahami persoalan yang dihadapi buruh tani perempuan yang menjadi kepala keluarga di Desa Kedungsugo Kecamatan Prambon.

BAB IV DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bab ini berisi tentang menyadurkan konsep pemberdayaan perempuan dalam konsep *Participatory Rural Apraisal* (PRA) dalam menyusun langkah-langkah perencanaan hingga terimplementasikan dalam aksi bersama masyarakat

BAB V AKSI BERSAMA MASYARAAT

Dalam bab ini dibahas aksi-aksi yang dilakukan bersama masyarakat sesuai dengan metodologi dan pendekatan penelitian.

BAB VI ANALISA REFLEKTIF

Di bab ini berisikan tentang hasil perubahan dari proses pendampingan yang telah dilakukan dengan menyadurkan pada teori-teori yang berkaitan dengan konsep pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran serta penutup dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id